

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
"MAKE A MATCH" TERHADAP KECEPATAN PEMAHAMAN
SISWA BIDANG STUDY PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMPN 1 KANOR BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Tarbiyah**

PERPUSTAKAAN	
IAI SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	T-2009/PAI/141
K T-2009 141 PAI	AS L K N U TANGGAL :

Oleh :

**SITI KURNIA INDASAH
NIM. D31205056**



**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2009**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh :


Nama : Siti Kurnia Indasah

NIM : D31205056

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE “*MAKE A MATCH*” TERHADAP KECEPATAN
PEMAHAMAN SISWA BIDANG STUDY PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMPN 1 KANOR BOJONEGORO**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 11 September 2009
Pembimbing,



Drs. Syaifuddin, M.Pd.I
NIP. 196911291994031003

ABSTRAK

**Siti Kurnia Indasah NIM : D31205056, Tahun 2009, Judul Skripsi
“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap
kecepatan Pemahaman siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1
Kanor Bojonegoro”.**

Masalah yang diteliti dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap kecepatan Pemahaman siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Kanor Bojonegoro” adalah : (1) Bagaimana penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe “*Make a Match*” di SMPN 1 Kanor; (2) Bagaimana Kecepatan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Kanor; (3) Apakah ada pengaruh setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe “*make a match*” pada kecepatan pemahaman siswa bidang study Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Kanor. Penelitian ini dilaksanakan terhadap 40 siswa kelas VIII H sebagai eksperimen, adapun hipotesis yang diuji adalah “apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe “*Make a Match*” terhadap pencepatan pemahaman siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kanor”.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) Observasi untuk memperoleh data tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe "*Make a Match*"; (2) Angket untuk memperoleh data tentang penerapan pembelajaran "*Make a Match*" dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan; (3) Interview dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data gambaran umum obyek penelitian. analisis yang digunakan adalah : (1) Analisis deskriptif dan pemahaman siswa; (2) Analisis statistik, dengan menggunakan uji regresi linier pengaruh pembelajaran kooperatif "*Make a Match*" terhadap kecepatan pemahaman siswa di SMP Negeri 1 Kanor Bojonegoro.

Berdasarkan masalah tersebut di atas dan setelah dianalisa dapat disimpulkan bahwa: (1) penerapan model pembelajaran "*Make a Match*" adalah baik; (2) kecepatan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tergolong cukup; (3) pengaruh pembelajaran kooperatif tipe "*Make a Match*" terhadap kecepatan pemahaman siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kanor, berdasarkan analisis diperoleh $r_{hitung} = 0,92$ dengan jumlah responden 40 sedangkan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 0,32.

Jadi r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} berarti hipotesis alternatif (H_a) yg berbunyi adanya pengaruh model pembelajaran "*Make a Match*" terhadap kecepatan pemahaman siswa bidang Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kanor Bojonegoro diterima. Sedangkan hipotesis (H_o) ditolak kemudian pengaruh model pembelajaran "*Make a Match*" terhadap kecepatan pemahaman siswa bidang study Pendidikan Agama Islam adalah "cukup tinggi", hal ini berdasarkan tabel interpretasi nilai " r " di mana dinlai r_{hitung} 0,92 berada di antara 0,90-1,00 yang berarti korelasinya sangat tinggi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan kegunaan penelitian	5
D. Batasan Masalah	6
E. Hipotesis	7
F. Definisi Operasional.....	8
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Strategi Pembelajaran Kooperatif.....	11
1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif.....	11
2. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif	12
3. Manfaat Pembelajaran kooperatif	15
4. kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif.....	15
B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif tipe “ <i>Make a Match</i> ”	17
1. Pengertian Pembelajaran “ <i>Make a Match</i> ”	17
2. Langkah-langkah Pembelajaran Koperatif tipe “ <i>Make a Match</i> ”.....	18
3. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif tipe “ <i>Make a Match</i> ”.....	20
4. Contoh penerapan metode “ <i>Make a Match</i> ”	22
C. Tinjauan Tentang Pemahaman Siswa.....	23
1. Pengertian Pemahaman Siswa.....	23
2. Tolak Ukur Dalam Mengetahui Pemahaman Siswa.....	27
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa.....	29
4. Langkah-langkah dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. .	33

D. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif tipe “ <i>Make a Match</i> ” terhadap peningkatan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Sumber Data	42
C. Populasi dan Sampel	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Analisis Data.....	45
BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Obyek Penelitian	49
1. Sejarah Berdirinya SMP negeri I Kanor.....	49
2. Letak Geografis Sekolah.....	50
3. Visi Dan Misi Sekolah.....	51
4. Struktur Organisasi Sekolah.....	52
5. Keadaan Siswa, guru dan Karyawan	54
6. Keadaan Perlengkapan Sekolah	55
B. Penyajian Data	56
1. Data tentang Pembelajaran Kooperatif tipe “ <i>Make a Match</i>	57
2. Data tentang pemahaman siswa pada mat pelajaran PAI.....	63
C. Analisis Data.....	69
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Saran-saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

- 4.1 Data Murid SMP Negeri I Kanor 2009 - 2010
- 4.2 Perlengkapan Sekolah di SMP Negeri I Kanor
- 4.3 Skor Hasil Angket Tentang Pembelajaran Kooperatif tipe *"Make a Match"*
- 4.4 Prosentase tentang Guru Agama Pernah Menggunakan Pembelajaran Kooperatif tipe *"Make a Match"*
- 4.5 Prosentase tentang Pembelajaran *"Make a Match"* yang Disajikan Sesuai dengan Tujuan Pembelajaran
- 4.6 prosentase tentang penyesuaian materi terhadap Pembelajaran *"Make a Match"*
- 4.7 Prosentase Tentang Penggunaan Pembelajaran *"Make a Match"* bisa meningkatkan Motivasi Pada PBM
- 4.8 Prosentase Tentang Penyajian Pembelajaran *"Make a Match"* Dapat Menarik Minat Dan Perhatian Siswa
- 4.9 Prosentase Tentang Penggunaan Pembelajaran *"Make a Match"* Pada Siswa Akan Merasa Senang Dan Tidak Bosan
- 4.10 Prosentase Tentang Penggunaan Pembelajaran *"Make a Match"* Pelajaran Sulit Dilupakan
- 4.11 Prosentase Tentang Penggunaan Pembelajaran *"Make a Match"* Suasana Kelas Menjadi Tenang Atau Tidak
- 4.12 Prosentase Tentang Guru Dalam Penyampaian Materi Dengan Menggunakan *"Make a Match"* Akan Mudah Dimengerti
- 4.13 Prosentase Tentang Pelajaran Yang Dicapai Maksimal Dengan Menggunakan Pembelajaran *"Make a Match"*
- 4.14 Skor hasil angket tentang pemahaman siswa
- 4.15 Prosentase tentang pemraktekan kembali setelah guru menyampaikan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk insan yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil, serta sehat jasmani rohani. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan juga merupakan suatu jalan atau cara yang mengantarkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Bahkan pendidikan menjadi sebuah kewajiban yang harus dijalani manusia dalam kehidupannya.

Sebagaimana Hadits Nabi:

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة (رواه اتس ابن مالك)

Artinya: "menuntut wajib bagi setiap orang muslim dan muslimah" (HR. Anas Ibnu Malik¹)

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional juga disebutkan bahwasanya:

“ pendidikan adalah usaha sadar dan terancam untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

¹ Sunah Ibnu Majah juz 1, Hadits no 224(Beirut Dar Al-kitab Al-ilmiah) hal 81

Namun, banyak guru menyatakan bahwa mereka telah melaksanakan metode belajar kelompok. Mereka telah membagi para siswa dalam kelompok dan memberikan tugas kelompok. Namun, guru-guru ini mengeluh bahwa hasil kegiatan-kegiatan ini tidak seperti yang mereka harapkan. Siswa bukannya memanfaatkan kegiatan tersebut dengan baik untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan, mereka malah memboroskan waktu dengan bermain, bergurau dan sebagainya.³

1. Penelitian ini hanya terbatas pada variabel pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang berpengaruh atau tidak terhadap peningkatan pemahaman siswa.
2. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif.
3. Dalam penelitian ini tidak semua bidang Pendidikan Agama Islam bisa dinilai dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* tetapi materi yang sesuai dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.

E. Hipotesis

Sesuai dengan perumusan masalah tersebut diatas, maka penulis dapat mengambil suatu dugaan sementara yang nantinya akan penulis buktikan kebenarannya dalam penelitian.

Hipotesis adalah berasal dari gabungan antara hipo (di bawah) dan tesis (kebenaran) secara keseluruhan “hipotesis” berarti di bawah kebenaran. Kebenaran yang masih berada di bawah(belum tentu benar) dan baru dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika memang telah disertai dengan bukti-bukti.⁶

Jadi yang di maksud dengan hipotesis adalah dugaan sementara tentang kebenaran mengenai hubungan variabel atau lebih, ini berarti dugaan itu bisa benar atau juga salah tergantung peneliti dalam mengumpulkan data sebagai pembuktian dari dari hipotesis.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.133

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Strategi Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Cooperative Learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.¹²

Operative Learning merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang

¹² Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 15

disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.¹³

Adapun unsure-unsur dasar dalam *Cooperatif Leraning* menurut Lungdren adalah sebagai berikut:

- a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “Tenggelam atau Berenang Bersama”. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya.
- b. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- c. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab diantara para anggota kelompok.
- d. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- e. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- f. Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.¹⁴

a. Saling Ketergantungan Positif

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Wartawan mencari dan menulis berita, redaksi mengedit, dan tukang ketik mengetik tulisan tersebut. Rantai kerja sama ini berlanjut terus sampai dengan mereka yang dibagian percetakan dan loper surat kabar. Semua orang ini bekerja demi tercapainya satu tujuan yang sama, yaitu terbitnya sebuah surat kabar dan sampainya surat kabar tersebut di tangan pembaca.¹⁶

Untuk terciptannya kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok. Inilah hakekat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin bisa diselesaikan manakala ada anggota yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok yang mempunyai kemampuan lebih, diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya.

b. Tanggung Jawab Perorangan

Prinsip ini merupakan akibat langsung dari unsure yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *Cooperative Learning*, setiap siswa akan merasa

¹⁶ Dr. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*....., hal. 246

topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia.¹⁹

- e. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
- f. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- g. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- h. Dalam waktu yang sudah ditentukan dan siswa telah mendapat pasangan, maka kartu pertanyaan dan jawaban ditujukan kepada kelompok penilai, kelompok penilai akan memberikan penilaian.
- i. Guru memberi ulasan atas pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan melalui metode “*Make a Match*”.
- j. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.²⁰

Pada saat guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep/topik tentang mencari pikiran utama dan pikiran penjelas dalam wawancara untuk sesi review (satu sisi berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban). Setelah guru memerintahkan siswa untuk mengambil kartu tampak sebagian besar siswa bersemangat dan termotivasi untuk menarik satu kartu soal. Setelah siswa mendapatkan kartu soal, masing-masing tampak memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang. Kelompok dengan

²⁰ Agus Suprijono, *Bahan diklat metode PAIKEM*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2007), hal. 13

pasangannya ingin saling mendahului untuk mencari pasangan dan mencocokkan dengan kartu (kartu soal atau kartu jawaban) yang dimilikinya. Disinilah terjadi interaksi antara kelompok dan interaksi antar siswa di dalam kelompok untuk membahas kembali soal dan jawaban. Guru membimbing siswa dalam mendiskusikan hasil pencarian pasangan kartu yang sudah dicocokkan oleh siswa.

3. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran kooperatif tipe “*Make a Match*”

a. Kelebihan pembelajaran “*Make a Match*”

Adapun kelebihan pembelajaran *Make a Match* antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan
- 2) Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa
- 3) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal 87,50%..²¹

Selanjutnya, penerapan metode “*Make a Match*” dapat membangkitkan keingintahuan dan kerjasama di antara siswa serta mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bahwa pelaksanaan proses pembelajaran mengikuti standard kompetensi, yaitu: berpusat pada siswa, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi, memiliki semangat mandiri, bekerjasama dan kompetensi, menciptakan kondisi yang

²¹ [http://Tirmizi_Ramadhan's_Blog.Pembelajaran_Kooperatif "Make a Match"/2009/html](http://Tirmizi_Ramadhan's_Blog.Pembelajaran_Kooperatif%20%22Make%20a%20Match%22/2009/html)

- f. Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan interaksi. Sedangkan ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan perseptual, keharmonisan (ketepatan), gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.²⁶

Pemahaman adalah hasil belajar, misalnya anak didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.²⁷ Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori :

- 1) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya: dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.
- 2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian.

²⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 22

²⁷ *Ibid.*, hal. 24

- 3) Tingkat ketiga (tingkat tertinggi) adalah pemahaman ekstrapolasi tertulis dapat membuat ramalan konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus atau masalahnya.

Untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang disampaikan guru dalam proses belajar mengajar, maka diperlukan adanya penyusunan item tes pemahaman.

Pemahaman karakteristik dan kemampuan siswa juga dapat dilakukan melalui teknik tes keterampilan, kecerdasan, bakat, minat, sikap, motivasi, prestasi belajar, serta tes fisik. Pemahaman siswa juga dapat dilakukan melalui teknik non-tes, seperti observasi, wawancara, angket, studi dokumenter, sosiometri, portofolio, otobiografi, studi kasus, konferensi kasus dll. Pemahaman siswa dapat dilakukan oleh guru sendiri baik secara langsung dengan siswa, atau pun melalui sumber lain seperti orang tua, guru lain, siswa lain dan sebagainya. pengumpulan data tes bisa dilakukan dengan meminta bantuan lembaga-lembaga.²⁸

Jadi, dari pengertian pemahaman di atas dapat penulis simpulkan bahwa siswa dapat dikatakan paham apabila siswa mengerti serta mampu menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri materi yang telah disampaikan guru, bahkan mampu menerapkan ke dalam konsep-konsep lain.

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 229

2. Tolak ukur dalam mengetahui pemahaman siswa

Adapun indikator-indikator keberhasilan sebagai tolok ukur dalam mengetahui pemahaman siswa adalah sebagai berikut:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Penilaian yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.²⁹

Dalam mengevaluasi tingkat keberhasilan atau pemahaman belajar antara lain:

- a. Tes formatif

Digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

- b. Tes subyektif

Meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa serta meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 106

tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

c. Tes sumatif

Diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas (ranking).³⁰

Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah, standarisasi atau taraf keberhasilan dalam belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Istimewa (maksimal) : apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- b. Baik sekali (optimal) : apabila sebagian besar (76%-99%) bahan pelajaran dapat dikuasai siswa.
- c. Baik (minimal) : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60%-75% yang dikuasai siswa.
- d. Kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% yang dapat dikuasai siswa.³¹

Dengan adanya format daya serap siswa dan prestasi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan instruksi keberhasilan (TIK), maka dapat

³⁰ *Ibid.*, hal. 106

³¹ *Ibid.*, hal. 107

d. Kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar.³⁵ Kegiatan pengajaran ini meliputi bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang sehat, strategi belajar yang digunakan pendekatan-pendekatan, metode dan media pembelajaran serta evaluasi pengajaran. Di mana hal-hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

e. Bahan dan alat evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan ulangan (evaluasi).

Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi diantaranya adalah: benar salah (true-false), pilihan ganda (multi-choice), menjodohkan (matching), melengkapi (completation), dan essay. Penguasaan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pula pada bahan evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang diberikan waktu lalu.

f. Suasana evaluasi (suasana belajar)

Keadaan kelas yang tenang, aman, disiplin adalah juga mempengaruhi terhadap tingkat pemahaman siswa pada materi (soal) ujian yang berlangsung, karena dengan pemahaman materi (soal) ujian

³⁵ *Ibid.*, hal. 114

berarti pula mempengaruhi terhadap jawaban yang diberikan siswa, jadi tingkat pemahaman siswa tinggi, maka keberhasilan proses belajar mengajarpun akan tercapai.

Tentunya masih banyak faktor atau unsur-unsur yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar atau pemahaman anak didik dalam mengetahui kegiatan belajar mengajar di kelas. Adapun faktor-faktor yang menyebabkannya antara lain sebagai berikut:

a. Faktor internal

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi), meliputi : penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis, meliputi : keintelektualan (kecerdasan), minat bakat, dan potensi prestasi yang dimiliki.
- 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

b. Faktor eksternal

- 1) Faktor sosial, meliputi : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.
- 2) Faktor budaya, meliputi : adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- 3) Faktor lingkungan fisik, meliputi : fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim dalam lingkup pembelajaran.
- 4) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.³⁶

³⁶ Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 10

4. Langkah-langkah dalam meningkatkan pemahaman siswa

a. Memperbaiki proses pengajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar, proses pengajaran meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran khususnya Tujuan Instruksional Khusus (TIK), bahan (materi) pelajaran, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan. Evaluasi ini dapat berupa tes formatif, sub sumatif dan sumatif.³⁷

b. Adanya kegiatan bimbingan belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu(siswa) agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal.

Adapun tujuan kegiatan bimbingan belajar adalah :

- 1) Mencari cara-cara belajar yang efisien dan efektif bagi siswa.
- 2) Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran.
- 3) memberikan informasi dalam memilih bidang studi program, jurusan, dan kelompok belajar yang sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan dan lain-lain.

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah....., hal. 106

motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan belajar.⁴⁰

Motivasi ini dapat memberikan dorongan yang akan menunjang kegiatan belajar siswa “motivator” terhadap siswa. Motivasi belajar dapat berupa motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul untuk mencapai tujuan yang datang dari luar dirinya, msalnya: guru memberikan pujian (penghargaan), hadiah, perhatian, atau menciptakan suasana belajar yang sehat. Sedangkan motivasi intrinsik adalah dorongan agar siswa melakukan kegiatan belajar atau dasar keinginan dan kebutuhan serta kesadaran diri sendiri sebagai siswa.⁴¹

e. Kemauan Belajar

Adanya kemauan dapat mendorong belajar dan sebaliknya, tidak adanya kemauan dapat memperlemah belajar. Kemauan belajar merupakan hal yang penting dalam belajar, karena kemauan merupakan fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu, dan merupakan kekuatan dari dalam jiwa seseorang .⁴² Artinya seseorang siswa mempunyai suatu kekuatan dari dalam jiwanya melakukan aktivitas belajar.

f. Remedial teaching (pengajaran perbaikan)

Adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, atau dengan singkat pengajaran yang membuat menjadi

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara,1995)hal 50

⁴¹ Nana Sudjana. "Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar", (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1998), hal. 160

⁴² Abu Ahmadi, Widodo Supriyono. "Psikologi Belajar", hal. 40

baik. Maka pengajaran perbaikan atau remedial teaching itu adalah bentuk khusus pengajaran yang berfungsi untuk menyembuhkan, membetulkan atau membuat menjadi baik.⁴³

Adapun sasaran pokok dari tindakan remedial teaching adalah :

- 1) Siswa yang prestasinya dibawah minimal, di usahakan dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal.
 - 2) Siswa yang sedikit kurang atau telah mencapai bakat maksimal dalam keberhasilan akan dapat disempurnakan atau ditingkatkan pada program yang lebih tinggi.⁴⁴
- g. Keterampilan mengadakan variasi. Variasi disini mengandung arti suatu kegiatan guru dalam proses belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga situasi belajar mengajar murid senantiasa aktif dan terfokus pada mata pelajaran yang disampaikan.

Keterampilan ini meliputi : variasi dalam cara mengajar guru, variasi dalam penggunaan strategi dan metode pembelajaran, serta variasi pola interaksi guru dan murid.⁴⁵

Dengan keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar ini, memungkinkan untuk membangkitkan gairah belajar, sehingga akan ditemukan suasana belajar yang “hidup” artinya antara guru

⁴³ *Ibid.*, hal. 152

⁴⁴ Abin Syamsudin Makmun, “*psikologi Pendidikan*”....., hal, 236

⁴⁵ Moh Uzer Usman, “*Menjadi Guru Profesional*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 84

dan murid saling berinteraksi, tidak ada rasa kejenuhan dalam belajar, dengan keadaan demikian pemahaman siswa akan mudah tercapai bahkan akan menemukan suatu keberhasilan belajar yang diinginkan.

D. Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe “*make a match*” terhadap kecepatan pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam

Daya serap atau pemahaman siswa terhadap materi pelajaran merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap orang dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Para guru berusaha semaksimal mungkin untuk memanipulasi materi supaya anak didiknya dapat memahami materi yang disajikan secara mendalam.

Salah satu cara yang dilakukan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal adalah dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif. Dengan pembelajaran kooperatif ini, anak didik akan mampu menyerap materi dengan baik dan tahan lama akan ingatannya, hal ini disebabkan para guru diberikan kebebasan untuk memilih model pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan guru dan siswa. Seorang guru dapat memberikan berbagai model pembelajaran kooperatif sehingga akan tersusun materi yang siap disajikan dihadapan semua siswa.

Menurut penulis, siswa akan mudah memahami pesan pengajaran jika dalam proses belajar mengajar dilengkapi dengan strategi pembelajaran yang baik,

disampaikan guru, sehingga tidak menutup kemungkinan siswa memperoleh dan mengingat isi pelajaran semakin besar, begitu pula tingkat pemahaman siswa semakin tinggi dikarenakan pembelajaran "*make a match*" sebagai penyalur informasi juga dapat menggugah emosi dan sikap belajar siswa. Dan yang penting, pembelajaran *make a match* dapat berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat dalam menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan.

Berdasarkan penalaran penulis di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa pembelajaran kooperatif tipe "*make a match*" berpengaruh terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang disampaikan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Data merupakan suatu yang diketahui yang dapat digolongkan menjadi dua jenis,yaitu;

1. Data Kualitatif

Yaitu data yang tidak berwujud angka tetapi dalam bentuk konsep atau pengertian abstrak. Dalam penelitian ini yang termasuk data kualitatif adalah penelitian tentang: Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe “*Make a Match*” terhadap kecepatan pemahaman siswa bidang study Pendidikan Agama Islam di SMPN I Kanor Bojonegoro, Sejarah berdirinya, obyek penelitian, Letak geografis dan Stuktur organisasi obyek penelitian dan sebagainya.

2. Data Kuantitatif

Yaitu data yang diperoleh dengan jalan merubah data kualitatif ke dalam atau menjadi angka-angka. Yang termasuk data kuantitatif dalam penelitian ini adalah sejumlah siswa, guru dan karyawan, jumlah sarana dan prasarana pendidikan dan hasil angket

B. Sumner Data

Data penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data,yaitu:

1. Library Research

Yaitu data yang diperoleh dari literatur yang ada, baik dari buku, majalah, surat kabar dan lain-lain yang ada hubungannya dengan topik pembahasan.

2. Field Research

Yaitu data yang diperoleh dari lapangan (obyek) penelitian, yakni sumber data dari dokumen yang ada serta obyek manusia, diantaranya adalah:

- Kepala Sekolah
- Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
- Siswa kelas VIII SMPN I Kanor Bojonegoro

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Adalah keseluruhan obyek penelitian. Apabila seseorang ingin memiliki semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.⁵⁰ Adapun yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMPN I Kanor Bojonegoro.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek.....*, hal. 130

Dan dalam penelitian ini,peneliti mengambil sampel penelitian yaitu kelas VIII khususnya kelas VIII G.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Metode dengan cara mengadakan pengamatan terhadap obyek, baik secara langsung atau tidak. Dalam menggunakan metode observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen.⁵²

2. Quesioner atau Angket

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan, atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁵³

3. Metode Interview

Metode interview (wawancara) merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.⁵⁴

⁵² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta), hal. 203

53 *Ibid.*, hal. 199

⁵⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta:Andi Offset,1987), hal. 193

4. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁵⁵

E. Analisis data

Proses analisis data merupakan salah satu usaha untuk merumuskan jawaban dan pertanyaan dari perihal perumusan-perumusan dan pelajaran-pelajaran atau hal-hal yang kita peroleh dari proses penilaian.

Tujuan dari analisa adalah untuk mencari kebenaran dari data-data yang telah diperoleh, sehingga dari sini dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisa data statistic sederhana berupa prosentase atau analisa statistic Product Moment. Untuk lebih jelasnya penulis jelaskan sebagai berikut:

Untuk menjawab pertanyaan pertama dan kedua dari rumusan masalah digunakan metode analisa deskriptif. Sebelum penulis menjabarkan hasil data secara korelasi Product Moment, maka penulis akan menghitung nilai frekuensi prosentase relative atas penelitian sebagai bentuk table prosentase. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

⁵⁵ Suharsimi Arikunto,....., hal. 231

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah

Setelah mendapatkan hasil berupa prosentase, hasilnya dapat ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif sebagai berikut:

76% - 100% = kategori baik

56% - 75% = kategori cukup

40% - 55% = kategori kurang baik

0% - 35% = kategori jelek

Untuk menjawab permasalahan ketiga dari rumusan masalah di atas, penulis menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

r_{xy} = Angka indeks korelasi “r”

N = Number of coses (jumlah responden)

$$\Sigma_{xy} = \text{Jumlah perkalian skor X dan Y}$$
$$\Sigma x = \text{Jumlah } X$$
$$\Sigma y = \text{Jumlah skor Y}$$

Adapun langkah-langkah yang diambil dalam penggunaan rumusan diatas adalah:

- a. Membuat table kerja atau table perhitungan dengan 6 kolom,yaitu:

Kolom I = Subyek Penelitian

Kolom II = Skor variabel X

Kolom III = Skor variabel Y

Kolom IV = Hasil kali variabel X dalam variabel Y (XY)

Kolom V = Hasil penguadratan seluruh variabel X

Kolom VI = Hasil pengkuadratan seluruh variabel Y

- b. Memberikan interpretasi terhadap r_{xy} atau r_o serta menarik kesimpulannya yang dapat dilakukan secara sederhana atau dengan jalan berkonsultasi. Pada table nilai “r” product moment, hal ini untuk menguji signifikansi dari korelasi kedua variabel tes signifikansi 5% dan 1%, apabila dari perhitungan nilai r_{xy} diperoleh nilai yang memenuhi signifikansi 5% dan 1% maka berarti hipotesis alternative diterima. Begitu pula sebaliknya, apabila perhitungan r_{xy} diperoleh nilai yang tidak memenuhi taraf signifikansi 5% dan 1% maka hipotesis alternative ditolak dan diterima hipotesis nolnya (H_o).
- c. Memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi “r” product moment dengan cara sederhana. Dalam memberikan interpretasi baru secara sederhana terhadap indeks korelasi “r” product moment, (r_{xy}). Pada umumnya digunakan pedoman sebagai berikut:

- c. Memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi “r” product moment dengan cara sederhana. Dalam memberikan interpretasi baru secara sederhana terhadap indeks korelasi “r” product moment, (r_{xy}). Pada umumnya digunakan pedoman sebagai berikut:

Besarnya “r” Product Moment	Interpretasi
0, 00 – 0, 20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, tapi sangat lemah sekali sehingga korelasi ini diabaikan atau dianggap tidak ada korelasinya
0, 20 – 0, 40	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0, 40 – 0, 70	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi yang sedang atau cukupan
0, 70 – 0, 90	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0, 90 – 1, 00	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi yang sangat tinggi

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Kanor Bojonegoro

SMP Negeri I Kanor Memulai kiprahnya dalam dunia pendidikan sejak tahun 1983, dan pada waktu itu sekolah ini belum memiliki gedung sendiri untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Awalnya, sekolah ini masih melaksanakan semua kegiatannya di sebuah gedung SD yang terletak di desa Kanor. Setelah itu, dari waktu ke waktu SMP yang bertujuan untuk mewujudkan sebuah sekolah menengah yang handal dan berorientasi pada masa depan ini terus berkembang dan makin berani bersaing dalam dunia pendidikan. Sehingga lokasi yang ada pada waktu itu dinyatakan tidak layak lagi menampung siswa, dan dengan sebuah usaha yang keras dan tekad yang kuat untuk maju, maka SMP Negeri I Kanor pindah ke jalan Raya Kanor diatas lahan seluas $\pm 20.187 \text{ m}^2$ sampai sekarang.

Berbagai tantangan telah dilalui oleh SMP Negeri I Kanor. Keterbatasan sarana dan prasarana bukanlah halangan untuk berkembang dan mengukir prestasi, dan dengan ridho Allah dan usaha keras yang dilakukan oleh pemimpin sekolah, guru, karyawan, dan peran serta wali murid, maka SMP

Untuk mengetahui lebih jelas letak geografis SMPN I Kanor, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kampung/desa Prigi
- Sebelah Selatan : Kampung/desa Sumberwangi
- Sebelah Barat : Pusat Kecamatan
- Sebelah Timur : Kampung/desa Toman

Berikut letak lokasi sekolah :

- Jarak ke pusat Kecamatan 1,5 km
- Jarak ke pusat OTODA 27 km
- Terletak pada lintasan : - Desa - Kecamatan
- Kab/kodya - Provinsi

3. Visi dan Misi SMPN 1 Kanor

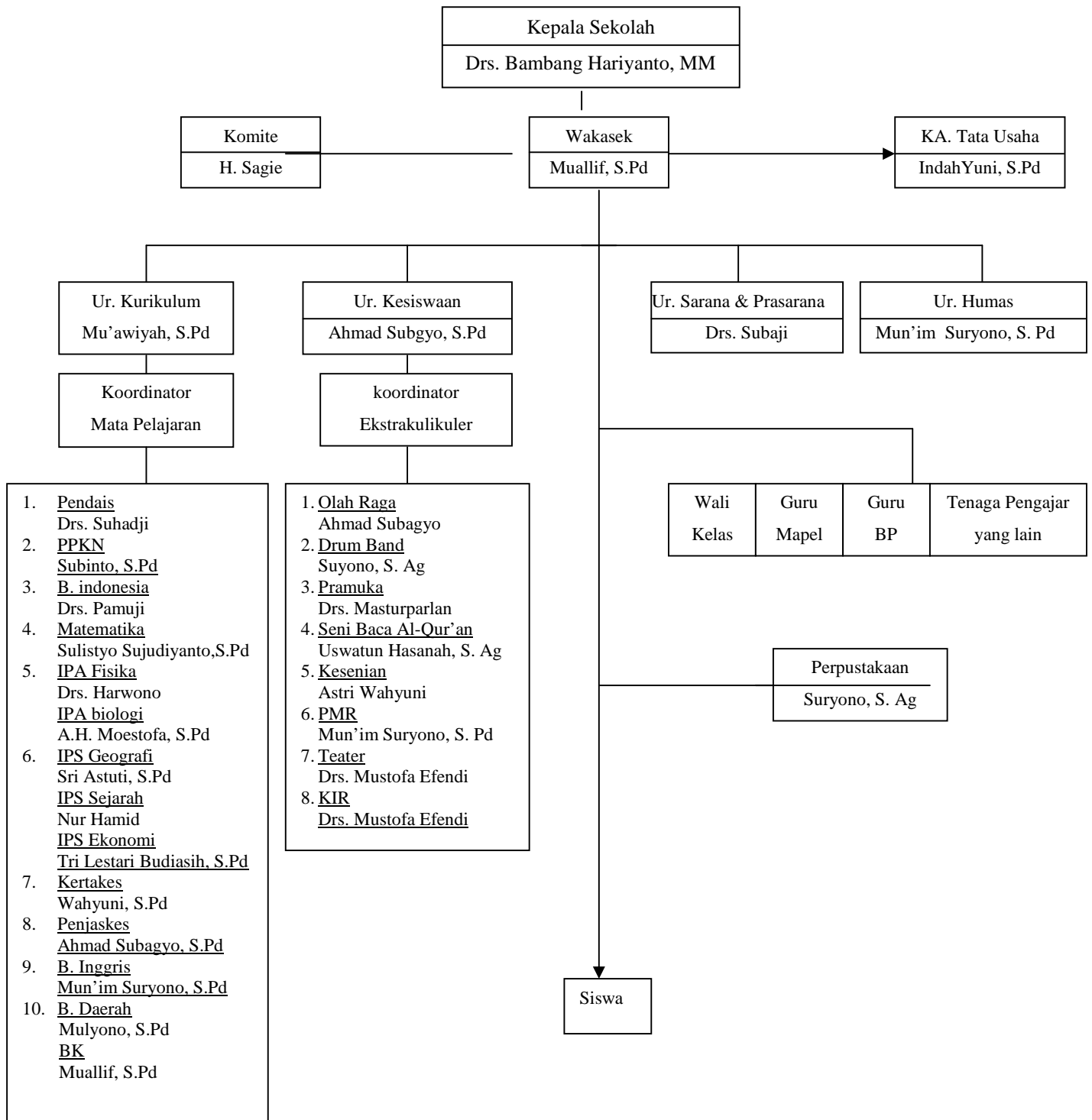
Terampil dan unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa :

- a. Visi

Mewujudkan:

- 1) Pengembangan kurikulum yang adaptif
- 2) Proses pembelajaran yang efektif, efisien dan kontekstual
- 3) Ketulusan yang cerdas, kompetitif dan berakhlak mulia
- 4) Tenaga pendidikan dan kependidikan yang memiliki standart nasional pendidikan
- 5) Sarana dan prasarana pendidikan yang memenuhi standart nasional pendidikan

STRUKTUR ORGANISASI SMPN I KANOR



No	Kelas	Jumlah Kelas	Kode Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Keterangan
				L	P		
3.	1 (satu)	8 kelas	A	12	24	36	
			B	27	17	44	
			C	26	19	45	
			D	25	20	45	
			E	27	18	45	
			F	21	23	44	
			G	26	20	46	
Jumlah Kelas III				164	141	305	

Saat ini, SMP N I Kanor memiliki 23 kelas dengan staf pengajar sebanyak 49 orang dari alumni sekolah keguruan dan perguruan tinggi terakreditasi. Di samping tenaga edukatif juga terdapat tenaga non edukatif sejumlah 11 orang sesuai dengan fokus pekerjaan pada bidang akademik, administrasi, kantor. Kesehatan dan petugas kebersihan.

Adapun untuk pengaturan jam kerja dari mulai tenaga edukatif, non edukatif sampai waktu belajar bagi siswa dimulai dari jam 07.00 – 13.00, dan itupun sesuai dengan tugas yang dihadapinya masing-masing.

b. Keadaan guru dan Karyawan

Untuk lebih jelas dan lengkap mengenai data guru dan karyawan dapat dilihat dalam lampiran.

6. Keadaan Perlengkapan Sekolah

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam kegiatan belajar-mengajar, karena dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap dapat memenuhi kebutuhan baik kebutuhan siswa, guru atau karyawan,

No	Nilai	Kategori	N	F	%
1.	3	Ya	30	19	48
1.	2	Kadang-kadang		21	52
3.	1	Tidak		-	-
Jumlah				30	100

Dari hasil prosentase di atas, bahwa penyesuaian materi terhadap pembelajaran “*Make a Match*” sebesar 48 % berarti tergolong “kurang baik”.

Tabel 4.7
Prosentase Tentang Penggunaan Pembelajaran “*Make a Match*”
Bisa Meningkatkan Motivasi Pada PBM

No	Nilai	Kategori	N	F	%
1.	3	Ya	30	38	95
1.	2	Kadang-kadang		2	5
3.	1	Tidak		-	-
Jumlah				30	100

Dari hasil prosentase di atas, pembelajaran “*Make a Match*” bisa meningkatkan motivasi pada PBM adalah 95 % berarti tergolong “baik”.

Tabel 4.8
Prosentase Tentang Penyajian Pembelajaran “*Make a Match*”
Dapat Menarik Minat Dan Perhatian Siswa

No	Nilai	Kategori	N	F	%
1.	3	Ya	30	35	87
2.	1	Kadang-kadang		5	13
3.	1	Tidak		-	-
Jumlah				30	100

Dari hasil prosentase di atas, bahwa pembelajaran “*Make a Match*” dapat menarik minat dan perhatian siswa yakni 87 % berarti tergolong “baik”.

Tabel 4.18
Prosentase tentang perasaan senang
jika pelajaran yang disampaikan faham

No	Nilai	Kategori	N	F	%
1.	3	Ya	30	40	100
2.	2	Kadang-kadang		-	-
3.	1	Tidak		-	-
Jumlah				30	100

Dari hasil prosentase di atas, perasaan senang jika pelajaran paham berjumlah 100 %, yang berarti tergolong “ya”.

Tabel 4.19
Prosentase tentang perasaan siswa akan puas
jika materi yang disampaikan faham

No	Nilai	Kategori	N	F	%
1.	3	Ya	40	40	100
2.	1	Kadang-kadang		-	-
3.	1	Tidak		-	-
Jumlah				40	100

Dari hasil prosentase di atas, perasaan siswa akan merasa puas jika paham dengan pelajaran yang disampaikan adalah 100%, tergolong “baik”.

Tabel 4.20
Prosentase tentang keberanian siswa maju ke depan untuk
menerangkan kembali pelajaran yang telah disampaikan guru

No	Nilai	Kategori	N	F	%
1.	3	Ya	40	28	70
2.	2	Kadang-kadang		12	30
3.	1	Tidak		-	-
Jumlah				40	100

Dari hasil prosentase di atas, keberanian siswa maju ke depan untuk menerangkan kembali pelajaran yang telah disampaikan guru sebesar 70 %, berarti “baik”.

No	Nilai	Kategori	N	F	%
1.	3	Ya	40	40	100
2.	2	Kadang-kadang		5	17
3.	1	Tidak		-	-
Jumlah				40	100

C. Analisis Data

1. Analisa data yang berhubungan dengan rumusan masalah pertama yaitu tentang pembelajaran kooperatif tipe “*Make a Match*”.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

N = Jumlah responden

2. Analisa data yang berhubungan dengan rumusan masalah kedua, yaitu tentang pemahaman siswa

Untuk menganalisa data tentang pemahaman siswa, tentunya peneliti mencari frekuensi jawaban ideal dari hasil penyebaran angket. Sedangkan rumus yang digunakan adalah rumus prosentase. Adapun penilaian ideal menggunakan skor 3 yang berarti baik.

Sedangkan dari tabel di atas, yang mendapatkan skor 3 di atas, bila dijumlahkan maka didapatkan jumlah frekuensi jawaban ideal yaitu 6 dari 10 item.

Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$
$$= \frac{60}{10} \times 100\% = 60\%$$

Berdasarkan standart yang peneliti di atas, maka nilai 60% tergolong “kurang baik”, karena berada pada rentangan 56%-75%. Dari perhitungan ini dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman siswa di SMP Negeri 1 Kanor adalah tergolong “cukup/sedang”.

3. Analisa data yang berhubungan dengan rumusan masalah ketiga tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe “*Make a Match*” terhadap kecepatan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kanor Bojonegoro.

No	X	Y	Xy	X ²	Y ²
29	27	28	756	729	784
30	30	30	900	900	900
31	28	29	812	784	841
32	28	29	812	784	841
33	27	28	756	729	784
34	29	30	870	841	900
35	29	29	841	841	841
36	28	29	812	784	841
37	30	30	900	900	900
39	26	26	676	676	676
39	26	27	702	676	729
40	29	30	870	841	900
	x = 1.116	y = 1.146	xy = 32.033	x ² = 31.218	y ² = 32.884

Diket : $x = 1.116$ $x^2 = 31.218$

$$y = 1.146 \qquad y^2 = 32.884$$
$$xy = 32.033$$

Dari table perhitungan tersebut, langkah selanjutnya adalah memasukkan data ke dalam rumus product moment berikut ini:

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{n\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{[n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2][n\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2]}} \\ &= \frac{(40 \times 32.033) - (1.116)(1.146)}{\sqrt{(40 \times 31.218) - (1.116)^2 (40 \times 32.884) - (1.146)^2}} \\ &= \frac{1.281.320 - 1.278.936}{\sqrt{(1.248.720 - 1.245.456)(1.315.360 - 1.313.316)}} \\ &= \frac{2.384}{\sqrt{(3.264)(2.044)}} \\ &= \frac{2.384}{\sqrt{6.671.616}} \end{aligned}$$

$$Y = 8,27 + 0,73x.60$$

$$= 52,07$$

Jadi diperkirakan kecepatan pemahaman siswa pada bidang PAI kelas VIII H dari pelaksanaan model pembelajaran “*Make a Match*” ditingkat 60% maka skornya menjadi 52,07.

Dari persamaan di atas dapat diartikan bahwa bila model pembelajaran “*Make a Match*” bertambah maka kecepatan pemahaman siswa pada bidang PAI dikelas akan bertambah 0,73 atau setiap meningkat 10% maka kecepatan pemahaman siswa pada bidang PAI kelas VIII H akan bertambah $0,73 \times 10 = 7,3$.

Berdasarkan persamaan regresi diatas, dapat diprediksikan bahwa kecepatan pemahaman siswa bidang PAI kelas VIII H adalah 28% dipengaruhi oleh model pembelajaran “*Make a Match*”. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien determinasi (KD) dimana r_{hitung}^2 product moment = $0,92 = 0,32$, lalu $0,32 \times 100\%$.

Jadi, pelaksanaan model pembelajaran “*Make a Match*” mempengaruhi kecepatan belajar siswa pada bidang PAI kelas VIII H sebesar 28% sedangkan sisanya sebesar 72% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Tabel 4.26
Data hasil belajar siswa

No	Nama	Skor	No	Nama	Skor
1	Abdul Hamid	9	22	Nita Eko Suryani	9
2	Ahmad Wahyudi	8	23	Noviatus Sholikhah	8
3	Anisa Yanuarini	8	24	Nur Hariyati	8
4	Arif Khoirul Anwar	9	25	Nur Isnaini	7

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data yang telah dikumpulkan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa model pembelajaran kooperatif “*Make a Match*” di SMP Negeri I Kanor Bojonegoro khususnya kelas VIII H tergolong baik, hal ini terbukti berdasarkan tabel prosentase dari masing-masing item angket diperoleh hasil 80%. Dan setelah dikonsultasikan dengan standart yang telah diberikan oleh Suharsimi Arikunto berada antara 76% - 100% adalah termasuk kategori baik.
2. Adapun pemahaman siswa di SMP Negeri I Kanor Bojonegoro khususnya kelas VIII H adalah tergolong cukup/sedang, hal ini terbukti dari data yang sudah dianalisis oleh peneliti dengan hasil rata-rata 70% yang dikonsultasikan dengan standart yang telah diberikan oleh Suharsimi Arikunto berada antara 56% - 75% adalah termasuk kategori sedang.
3. Ada pengaruh anantara model pembelajaran “*make a Match*” terhadap kecepatan pemahaman siswa di SMP Negeri I Kanor Bojonegoro khususnya kelas VIII H, hal ini berdasarkan perolehan perhitungan statistik yang menunjukkan angka 0,9230 yang berarti “r” perhitungan lebih besar dari nilai “r” pada tabel baik pada taraf signifikansi 5% atau 1%, maka hipotesa kerjalah yang diterima.

B. Saran-saran

Setelah penulis simpulkan bagaimana tersebut di atas, maka sumbangan pemikiran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Dengan hasil yang baik dalam menggunakan model pembelajaran "*Make a Match*" di SMPN Negeri I Kanor Bojonegoro, seyogyanyalah para pengajar khususnya bidang study Pendidikan Agama Islam untuk lebih mengembangkan dan memperhatikan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif khususnya pembelajaran "*Make a Match*"
2. Mengenai pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan model pembelajaran kooperatif "*Make a Match*" dalam KBM menghasilkan nilai yang baik, hal ini harus dijadikan motivasi bagi dewan guru ntuk lebih mengaktifkan kembali proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran "*Make a Match*"
3. Kepada kepala sekolah SMP Negeri I Kanor Bojonegoro, hendaknya tetap menjaga dan menciptakan lingkungan yang harmonis bagi guru, siswa dan semua pihak yang ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Sedangkan dari tabel di atas, yang mendapatkan skor di atas, bila dijumlahkan maka didapatkan jumlah frekuensi jawaban ideal yaitu 6 dari 10 item.

Adapun prhitungannya adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{60}{10} \times 100\% = 60\%$$

Berdasarkan standart yang diteliti di atas, maka nilai 60% tergolong “cukup”, karena berada pda rentangan 56% - 75%. Dari perhitungan ini dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman siswa di SMP Negeri I Kanor adalah tergolong “cukup/sedang”.

3. Analisa data yang berhubungan dengan rumusan masalah ketiga tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe “*Make a Match*” terhadap kecepatan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kanor Bojonegoro.

a. Analisa kualitatif

Berdasarkan pada hasil prosentase di atas tentang model pembelajaran “*Make a Match*” dan pemahaman siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kanor yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa mode pembelajaran “*Mae a Match*” pada saat proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, Supriyono Widodo. 2003. *Psikologi Belajar*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Yogyakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, zein Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Darajat, Zakiyah. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam..* Bumi Aksara. Jakarta.
- :
Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Ibnu Majah, Sunan. Hadits no 224, *Beirut Dar Al Kitab Al imiah* juz 1.
- Isjoni, 2007. *Cooperative Learning “Mengembangkan Kemampuan belajar Berkelompok”*. Alfabeta. Bandung.
- Lie Anita. 2008. *Cooperative Learning “Mempraktikkan Cooperative Learning di ruang-ruang kelas”*. PT. gramedia Widia Sarana Indonesia. Jakarta.
- Mudjiono, Dimiyati. 1999. *belajar dan Pembelajaran*. PT. rineka Cipta. Jakarta.
- Mustaqim, Wahab Abdul. 1996. *Psikologi pendidikan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Poerwodarminto. Tt. *Kamus Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.

SM, Ismail. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM*. Rasail Media Group. Semarang.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. PT. Sinar Baru Algesindo. Bandung.

Sudjana, Nana. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *landasan psikologi Proses Pendidikan*. PT. Remaja Roesdakarya. Bandung.

Suprijono, Agus. 2007. *Bahan Diklat Metode PAIKEM*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.

Sugiono. Tt. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.

Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan*. PT. Remaja Roesdakarya. Bandung.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka Publisher. Jakarta.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.

Uhbiyati, Nur, Abu Ahmadi. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Setia. Bandung.

Undang-undang RI no 20 tahun 2003. tentang SISDIKNAS. 2006. Wipres, Wacana Itelektual.

